

Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2 Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara

Alvina Dhea Aulia¹ Nathasa Khalida Dalimunthe² Radella Hervidea³

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Email: dheaalvina22@gmail.com¹ nathasa.kd@umitra.ac.id²

Abstract

Nutrition is one of the aspects that affects the growth and development of children. Nutritional status is an important health indicator, and vulnerable groups facing nutritional issues include children under five years old. Signs of developmental disorders include slow maturation of nerve cells, delayed motor skills, decreased intelligence, sluggish social reactions, and difficulties in speaking, language, and independence. Nutritional problems in children according to weight-for-age (BB/U) include undernutrition, short stature (TB/U), and underweight (BB/TB). The purpose of this study is to determine the relationship between nutritional status and the development of children aged 4-5 years at Aisyiyah Bustanul Atfal 2 Kindergarten. The subjects of this study are all children aged 4-5 years enrolled at Aisyiyah Bustanul Atfal 2 Kindergarten in Labuhan Ratu Baru Way, Jepara District, totaling 54 children. This study uses total sampling technique. The methodology employed is quantitative research with a cross-sectional design, and data collection was conducted using a microtoise to assess height, a digital scale to measure weight, and the KPSP questionnaire to evaluate nutritional status in relation to child development. The study findings indicate a significant relationship between nutritional status according to weight-for-age (BB/U) and child development ($p=0.000$) with a strong negative correlation ($r= -0.748$). There is a significant correlation between nutritional status according to height-for-weight (BB/TB) and child development ($p=0.000$) with a strong positive correlation ($r=0.610$). There is also a significant relationship regarding the correlation between nutritional status according to height-for-age (TB/U) and child development ($p=0.025$) with a weak positive correlation ($r=0.304$). It is advisable to provide education and early detection of developmental issues in toddlers experiencing nutritional disorders.

Keywords: Nutritional Status, Child Development



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tiap keluarga mengharapkan anaknya mempunyai tumbuh kembang yang optimal. Kualitas seorang anak dapat diraih dengan memperhatikan perkembangan yang baik, serta kemajuan kemampuan bertahap yang diperoleh dari rangsangan yang diberikan orang tua secara terarah dan konsisten (Nurjan, 2019). Masa kritis dalam tumbuh kembang anak yaitu sekitar umur lima tahun, karena pertumbuhan dan perkembangan anak umur 0 sampai 5 tahun terus meningkat serta dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak selanjutnya (Hairunis et al., 2018). Riskesdes 2018 mendokumentasikan perkembangan anak-anak dalam kelompok umur 3-5 tahun, yang belum sesuai yaitu sebesar 11,7% (Davidson et al., 2020). Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2019) perkembangan berkaitan dengan proses pembelahan sel, jaringan, organ serta sistem organ yang tumbuh untuk saling mencukupi fungsi masing-masing. Pematangan sel saraf yang lambat, gerak motorik yang tertunda, menurunnya kepihantaran, lambannya reaksi sosial, serta kesulitan dalam berbicara, bahasa, dan kemandirian adalah tanda-tanda adanya gangguan perkembangan. Napitupulu (2018) mengidentifikasi beberapa aspek yang memicu perkembangan motorik anak, meliputi nutrisi selama kehamilan, faktor mekanis, toksin atau bahan kimia, radiasi, endokrin, infeksi, stres, serta anoreksia embrio. Sementara itu, Marimbi (2017) menambahkan bahwa aspek keturunan, nutrisi, lingkungan,

jenis kelamin, emosi, ekonomi, serta kesehatan juga berpengaruh pada perkembangan anak. Status gizi adalah indikator penting kesehatan, kelompok yang rentan pada masalah gizi yaitu anak dibawah lima tahun. Mutu makanan yang buruk menjadi salah satu pemicu masalah nutrisi yaitu seperti gangguan gizi serta kekurangan gizi, menjadikan status gizi salah satu peran penting bagi kesehatan (Sayekti., 2021).

Data global melihat bahwa masalah nutrisi pada balita, diukur melalui berat badan sesuai usia (BB/U), berat badan sesuai tinggi badan (BB/TB), tinggi badan sesuai usia (TB/U), dan berada di tingkat tinggi serta menjadi permasalahan kesehatan utama di banyak negara berkembang. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi nasional anak balita dengan masalah nutrisi *underweight* mencapai 17,7% sesuai indeks BB/U, 30,8% untuk *stunting* menurut indeks TB/U, dan 10,2% untuk *wasting* menurut indeks BB/TB. Di Jawa Barat, prevalensi *underweight*, *wasting*, dan *stunting* masing-masing yakni 14,6%, 8,5%, dan 31,1% (Davidson et al., 2020). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 di Kabupaten Lampung timur *stunting* sebanyak 14,2%, gizi buruk 6,3%, gizi kurang 13,3%, gizi lebih 2,8%. Sebagian besar anak mengalami lambatnya perkembangan akibat kendala ekonomi, keadaan nutrisi yang kurang, kesehatan yang tidak baik, serta pola asuh yang tidak memadai (Davidson et al., 2020). Dalam studi oleh Davidson, Khomsan, dan Riyadi (2020), terungkap bahwa motorik kasar pada 21,7% subjek tidak berkembang sesuai usia. Perkembangan motorik halus juga mencatatkan 32,5% anak tidak berkembang dengan baik. Selain itu, 35,8% anak mengalami perkembangan komunikasi pasif yang kurang, dan 42,5% mempunyai perkembangan berinteraksi aktif yang tidak sepadan dengan umurnya. Perkembangan kognitif anak yang belum ideal setara umurnya mencapai 34,2%. Kemampuan *self-help* anak menunjukkan bahwa 37,8% belum berkembang baik, dan 31,7% menunjukkan perkembangan tingkah laku sosial yang kurang. Berdasarkan indeks BB/U, 19,2% subjek terkena nutrisi kurang, di sisi lain menurut indeks TB/U, 20% subjek pendek dan 4,2% sangat pendek. Indeks BB/TB menunjukkan 4,2% subjek kurus serta 1,7% sangat kurus.

Berdasarkan hasil prasurvei di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2 menunjukan terdapat sebanyak 54 anak dengan kategori anak laki-laki sebanyak 24 anak serta 30 anak perempuan. Nilai evaluasi tinggi badan dan berat badan mengacu pada TB/BB normal 68,6% atau sebanyak 37 anak, kurus 22,2% atau sebanyak 12 anak dan sangat kurus 9,2% atau sebanyak 5 anak. Menurut BB/U normal 63,0% atau sebanyak 34 anak , gizi kurang 27,8% atau sebanyak 15 anak, gizi buruk 9,2% atau sebanyak 5 anak. Menurut TB/U normal 61.1% atau sebanyak 33 anak, pendek 25,9% atau sebanyak 14 anak, sangat pendek 13% atau sebanyak 7 anak. Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2 yaitu banyak anak yang dititipkan oleh neneknya dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja sehingga mempengaruhi keadaan nutrisi pada anak. Ketidacukupan keadaan nutrisi mampu menghambat perkembangan pada anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis kajian ini yakni penelitian kuantitatif dengan memakai desain *cross sectional*. Kajian ini akan dikerjakan di TK Aisyiyah Bustanul atfal 2 Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara pada 17-24 Juli 2024. Sampel pada kajian ini terdiri dari seluruh anak umur 4-5 tahun yang berjumlah 54 di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2 Labuhan Ratu Baru Kecamatan Way Jepara. Analisis data dikerjakan dengan menggunakan teknik unvariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteritik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia	n	%
48 – 53 bulan	21	38,9
54 – 60 bulan	33	61,1
Total	54	100,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	44
Perempuan	30	56
Total	54	100,0

Mengacu temuan studi yang ditampilkan pada tabel diatas terungkap bahwa kebanyakan anak TK Aisyiyah Bustanul Atfal anak berusia 48-53 sebanyak 21 (38,9%) dan anak yang berusia 54-60 sebanyak 33 (61,1%). Dari perspektif jenis kelamin, kelompok perempuan mempunyai angka yang lebih banyak. yaitu sebanyak 30 anak dengan presentase 56% dibandingkan dengan kelompok laki laki yaitu 24 anak dengan presentase 44%.

Status Gizi

Tabel 1. Gambaran Status Gizi Anak TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2

Status gizi	n	%
BB/U		
Gizi buruk	5	9,2
Gizi kurang	15	27,8
Normal	34	63
Total	54	100,0
TB/U		
Pendek	14	25,9
Sangat pendek	7	13,0
Normal	33	61,1
Total	54	100
BB/TB		
Sangat kurus	5	9,3
Kurus	12	22,2
Normal	37	68,5
Total	54	100

Sesuai indikator BB/U diketahui dari 54 anak yang memiliki status gizi buruk sejumlah 5 anak yaitu (9,2%), gizi kurang sejumlah 15 anak (27,8%), normal sebanyak 34 anak yaitu (63,%). Sejalan dengan penelitian Masyudi., et al (2019) pada penelitian ini menunjukkan dari 65 anak diketahui keadaan nutrisi kurang sejumlah 21 anak (32,3 %), keadaan nutrisi baik sejumlah 44 anak (67,7%). Minim gizi pada anak balita disebabkan oleh penyebab langsung maupun tidak langsung. Aspek penyebab langsung yang mempengaruhi nutrisi anak antara lain adalah asupan makanan dan adanya infeksi yang mungkin dialami oleh balita. Di sisi lain, penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan pangan, cara asuh, dan sanitasi serta layanan kesehatan, yang dipengaruhi dari tingkat pendidikan, pemahaman, serta keterampilan (Bili et al., 2020). Berdasarkan indikator TB/U diketahui dari 54 anak yang memiliki kategori pendek sebanyak 14 anak (25,9%),sangat pendek sebanyak 7 anak (13%), normal 33 anak (61,1%). Sejalan dengan penelitian (Mandiangan., et al 2019) pada kajian ini menunjukkan dari 93 anak diketahui status gizi sangat pendek sebanyak 4 anak (4,3%), pendek 31 anak (33,3%), normal sebanyak 55 anak (59,1%), tinggi sebanyak 3 anak (3,2%).Faktor-faktor yang memengaruhi keadaan nutrisi pendek pada balita meliputi pendidikan orang tua, status ekonomi, serta makanan yang tidak mencukupi keperluan gizi anak.

Berdasarkan indikator BB/TB diketahui dari 54 anak yang mempunyai keadaan nutrisi sangat kurus sejumlah 5 anak (9,2%), kurus sejumlah 12 anak (22,2%), normal sejumlah 37 anak (68,6%). Sejalan dengan penelitian Mandiangan., et al (2019) pada studi ini menunjukkan dari 93 anak diketahui status gizi kurus sebanyak 33 anak (35%), normal sebanyak 58 anak (62,2%), gemuk sebanyak 2 anak (2,2%). Penyebab status gizi kurus terdiri dari dua faktor utama: faktor primer dan sekunder. Faktor primer melibatkan kurangnya asupan makanan dari segi mutu maupun kuantitas yang tepat dengan keperluan tubuh. Faktor sekunder termasuk kondisi yang menyebabkan penyerapan nutrisi dalam tubuh terganggu, seperti gangguan absorpsi di saluran pencernaan atau infeksi parasit yang menurunkan kadar zat gizi dalam tubuh. Status gizi kurus atau sangat kurus dapat mengakibatkan keterbatasan koneksi antar-neuron, memengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku, serta menghambat pembentukan myelin dan menurunkan kecerdasan, yang mampu mengganggu proses belajar (Susilowati., et al 2020).

Perkembangan Anak

Tabel 3. Gambaran Perkembangan anak TK Aisiyyah Bustanul Atfal 2

Perkembangan Anak	n	%
Sesuai	35	64,8
Meragukan	5	27,8
Penyimpangan	4	7,4
Total	54	100,0

Berdasarkan perkembangan anak diketahui dari 54 anak memiliki perkembangan sesuai yaitu 35 anak dengan presentase 64,8%, perkembangan meragukan sebanyak 15 anak dengan presentase 27,8%, perkembangan penyimpangan sebanyak 4 anak dengan presentase 7,4%. Sejalan dengan penelitian (Kusuma,2019) pada penelitian ini menunjukkan dari 84 anak diketahui hasil pemeriksaan perkembangan yaitu sebanyak 75 anak dengan presentase 89,3% sesuai, perkembangan meragukan sebanyak 7 anak dengan presentase 8.3%, perkembangan penyimpangan sebanyak 2 anak dengan presentase 2.4%. Berdasarkan hasil kusioner perkembangan usia 48 -53 bulan terdapat sebanyak 12 (22,2%) anak yang tidak bisa melakukan soal nomor 5 yaitu meniru gambar pada kertas soal. Hal tersebut terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam melatih keterampilan menulis pada anak. Keterlambatan perkembangan motorik halus bisa membuat anak kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya, mengalami hambatan belajar, enggan menulis, serta menurunkan minat dan kreativitas dalam belajar. Pada kusioner perkembangan usia 54 – 59 bulan terdapat 8 (15%) anak yang tidak bisa melakukan soal nomor 6 yaitu mengancingkan bajunya atau pakaian boneka. Hal tersebut terjadi karena anak belum mempunyai kemampuan untuk melatih fokusnya dengan baik. Kemandirian mampu menyumbang efek yang positif untuk perkembangan anak, maka kemandirian sebaiknya diajarkan dalam lingkungan keluarga yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan-kemampuan anak.

Analisis Bivariat

Hubungan Status Gizi Menurut BB/U dengan Perkembangan Anak TK Aiiyyah Bustanul Atfal 2

Tabel 4. Hubungan Status Gizi BB/U dengan Perkembangan Anak TK Aisiyyah Bustanul Atfal 2

Variabel	Indikator	Status Gizi	
		p	r
Perkembangan anak	BB/U	0,000	-0,748

Sesuai pada tabel 4 didapatkan hasil uji statistic *kolerasi spearman* menunjukkan angka $p=0,000$. Ini menandakan bahwa $p < 0,05$ bisa disimpulkan adanya korelasi mengenai keadaan nutrisi menurut BB/U dengan perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2. Didapatkan nilai r (*correlation coefficient*) senilai $-0,748$ yang menunjukkan bahwa antara kaitan keadaan nutrisi menurut BB/U dengan perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2 memiliki hubungan yang kuat. Nilai r (*correlation coefficient*) pertanda negative ($-0,748$) yang artinya tidak searah. Semakin meningkat status gizi menurut BB/U maka perkembangan anak semakin menurun. Gizi adalah salah satu elemen kunci yang menentukan kesuksesan dalam menggapai pertumbuhan serta perkembangan yang ideal. Tahap emas ini diistilahkan sebagai *window of opportunity*, sehingga sangat penting guna memenuhi keperluan nutrisi anak selama tahap ini. Selaras dengan studi (Davidson., et al 2020) pada kajian ini menunjukkan terdapat korelasi anantara hubungan kondisi nutrisi BB/U dengan perkembangan anak dengan $p=0,002$ dan $r=0,284$. Perkembangan anak melibatkan kendali pergerakan tubuh yang dicapai melalui koordinasi antara aktivitas saraf tepi, saraf pusat, serta otot, dengan fungsi yang bergantung pada kematangan otot dan saraf. Selain itu, perkembangan ini didorong oleh pertumbuhan serta pematangan fisik. Hasil kajian yang serupa juga dilaksanakan oleh Rosalinna., et al (2020) diketahui dari 159 partisipan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara BB/U dengan perkembangan dengan siswa dengan nilai $p = 0,003$ dengan angka $r = 0,232$. Temuan studi menunjukkan korelasi yang lemah sebab perkembangan anak tidak sepenuhnya terpengaruh dari konsumsi nutrisi yang terukur melalui keadaan nutrisi. Perkembangan anak dipengaruhi oleh kebutuhan dasar seperti fisik-biomedis, kasih sayang emosional, dan stimulasi yang biasa disebut asuh, asih, dan asah.

Gizi lebih yang dikenal dengan istilah obesitas atau kegemukan terjadi ketika konsumsi pangan melebihi keperluan tubuh serta minimnya dalam melaksanakan kegiatan jasmani. Akibatnya, berat badan berlebih bisa menimbulkan berbagai penyakit, rasa lelah yang cepat, serta memperlambat aktivitas. Solusi pencegahan meliputi penimbangan berat badan dengan teratur, konsumsi pangan bernutrisi dan sepadan, aktivitas jasmani minimal 30 menit sehari, serta menjauhi kebiasaan makan berlebih atau ngemil. Konsumsi nutrisi yang cermat penting sekali guna menjaga metabolisme, mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, serta meningkatkan imunitas tubuh dan regenerasi sel otak. Baik kekurangan maupun kelebihan zat gizi dapat memengaruhi keseimbangan hormonal, sehingga meningkatkan risiko penyakit. Minimnya nutrisi akan mengakibatkan pertumbuhan serta pematangan organ yang terhambat, yang berujung pada ukuran tubuh yang lebih pendek. Anak dengan status nutrisi kurang atau buruk pada fase bayi dan balita berisiko mengalami kesulitan dalam pertumbuhan fisik serta kepintaran.

Hubungan Status Gizi Menurut BB/TB dengan Perkembangan Anak TK Aiyiyah Bustanul Atfal 2

Tabel 5. Hubungan Status Gizi BB/TB dengan Perkembangan Anak TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2

Variabel	Indikator	Status Gizi	
		p	r
Perkembangan anak	BB/TB	0,000	0,610

Pada variabel status gizi menurut BB/TB digunakan uji *kolerasi Spearman* didapatkan hasil uji statistic *kolerasi spearman* menunjukkan angka $p=0,000$. Ini mengindikasikan bahwa $p < 0,05$ bisa disimpulkan adanya korelasi mengenai keadaan nutrisi menurut BB/TB dengan perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2. Didapatkan nilai r (*correlation coefficient*) senilai $0,610$ yang menunjukkan bahwa antara kaitan kondisi nutrisi menurut BB/TB dengan

perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2 memiliki hubungan yang kuat. Nilai (*correlation coefficient*) pertanda positif (0,610) yang artinya searah. Semakin meningkat status gizi menurut BB/TB maka perkembangan anak semakin meningkat. Selaras dengan kajian yang dikerjakan oleh Davidson et al. (2020), studi ini menemukan adanya korelasi terkait kondisi nutrisi BB/TB dengan perkembangan anak, dengan $p=0,002$ dan $r=0,276$. Status gizi ini sangat responsif terhadap perubahan berat badan serta menunjukkan indikasi masalah nutrisi akut, yang sering disebabkan oleh peristiwa yang berlangsung dalam periode singkat, misal infeksi tertentu atau kondisi kelaparan. Perubahan berat badan yang bersifat mendadak ini dapat memberi dampak pada perkembangan dan pertumbuhan jasmani. Perkembangan fisik berkaitan erat dengan kemajuan motorik pada anak umur prasekolah.

Studi oleh Rosidah et al. (2017) memberikan temuan yang sama, di mana tes statistik menunjukkan angka $p = 0,025$, artinya ada kaitan terkait keadaan nutrisi dengan perkembangan anak balita usia 1-3 tahun. Koefisien kaitan sebesar 0,536 menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Status gizi mencerminkan kondisi kesehatan seseorang sebagai hasil dari asupan nutrisi. Konsumsi makanan bergizi adalah faktor penting untuk mencapai kesehatan yang optimal. Mengetahui konsumsi makanan yang bergizi dengan baik dapat dilakukan melalui pemahaman yang tepat. Kondisi nutrisi balita akan optimal ketika ada harmonisasi antara zat nutrisi yang diterima dan keperluan guna kegiatan sehari-hari. Pentingnya memenuhi kebutuhan gizi esensial pada fase anak-anak tidak bisa dipandang remeh, karena anak-anak rentan terhadap defisiensi nutrisi yang mampu menghambat perkembangan otak, terutama pada cerebellum yang berperan dalam koordinasi gerak motorik. Selain itu, kurangnya gizi akan membuat anak menjadi lemah dan tidak aktif akibat kekurangan energi untuk beraktivitas, yang berpotensi menimbulkan keterlambatan atau gangguan perkembangan. Cata asuh orang tua adalah satu di antara aspek yang memengaruhi status gizi anak (Fitriari et al 2021).

Hubungan Status Gizi Menurut TB/U dengan Perkembangan Anak TK Aiyiyah Bustanul Atfal 2

Tabel 6. Hubungan Status Gizi TB/U dengan Perkembangan Anak TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2

Variabel	Indikator	Status Gizi	
		p	r
Perkembangan anak	TB/U	0,025	0,304

Pada variabel status gizi menurut TB/U didapatkan hasil uji *statistic spearman* menunjukan angka $p= 0,025$. Ini membuktikan bahwa $p< 0,05$ bisa disimpulkan adanya korelasi mengenai keadaan nutrisi menurut TB/U dengan perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2. Didapatkan nilai r (*correlation coefficient*) senilai 0,304 yang menunjukan bahwa antara hubungan status gizi menurut TB/U dengan perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2 memiliki hubungan yang lemah. Nilai r (*correlation coefficient*) pertanda positif (0,304) yang artinya searah. Semakin meningkat status gizi menurut TB/U maka perkembangan anak semakin meningkat. Sesuai dengan studi yang dilaksanakan oleh Davidson et al. (2020), hasil studi ini menunjukkan adanya korelasi mengenai kondisi nutrisi TB/U dan perkembangan anak, dengan $p = 0,000$ dan $r = 0,353$. Kondisi nutrisi, stimulus gerak, kesehatan, serta bahasa yang tepat dengan tahap perkembangan sangat memengaruhi perkembangan anak. Kekurangan gizi dapat mengganggu proses perkembangan, menyebabkan proporsi fisik menjadi tidak seimbang dengan usia, serta berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Jika balita mengalami kekurangan gizi, hal ini akan membatasi pertumbuhan, meningkatkan risiko infeksi, serta menyebabkan inflamasi kulit. Akibatnya, perkembangan anak dalam aspek

motorik, kognitif, bahasa, serta keterampilan akan terganggu berbanding dengan balita yang mempunyai keadaan nutrisi sehat.

Hasil penelitian serupa juga dikerjakan oleh (Hairunis., et al 2018) pada kajian ini menunjukan terdapat korelasi anatara hubungan kondisi nutrisi TB/U dengan perkembangan anak dengan $p = 0,014$. Fase kehidupan anak mencakup perkembangan serta pertumbuhan, keduanya sangat terpengaruh dari kepadatan nutrisi. Ketika keperluan nutrisi tidak terpenuhi, anak bisa mengalami kelainan gizi, yang membuatnya lebih rentan terhadap penyakit, pasif, cepat lelah, lesu, mengantuk, dan mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga prestasi akademisnya menurun. Keadaan kesehatan yang buruk akibat kekurangan gizi telah terbukti memengaruhi defisit perkembangan sejak masa awal hingga pertengahan kanak-kanak, seperti meningkatnya risiko penyakit dan kematian, serta keterlambatan dalam kemampuan motorik dan mental (Rahmawati, 2018). Di samping itu, balita dengan gizi kurang dan stunting berisiko mengalami penurunan dalam keterampilan produktivitas, intelektual, serta kenaikan bahaya penyakit degeneratif kelak nantinya. Kekurangan gizi juga dapat berkontribusi terhadap gangguan dalam bicara dan bahasa, yang sering dihubungkan dengan kualitas perkembangan anak, sebab nutrisi yang tidak memadai berakibat pada kemampuan kognitif yang rendah (Laily, et al 2023).

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian serta pembahasan hubungan perkembangan anak dengan status nutrisi di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2, maka dapat disimpulkan rata-rata responden memiliki perkembangan sesuai. Status gizi anak sesuai BB/U menunjukan bahwa kategori malnutrisi sebanyak 5 anak dengan kategori gizi kurang sebanyak 15 anak kategori gizi normal sebanyak 34. Menurut TB/U dapat dilihat bahwa kategori status gizi pendek sebanyak 14 anak, kategori sangat pendek sejumlah 7 anak, kategori normal sebanyak 33 anak. BB/TB kategori sangat kurus sebanyak 5 anak, kategori kurus sebanyak 12 anak, dan kategori normal sebanyak 37 anak. Adanya hubungan antara BB/U, BB/TB dan TB/U dengan perkembangan anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 2. Bagi orang tua diharapkan untuk selalu mengajarkan keterampilan menulis supaya dapat berkembang sesuai dengan usianya. Bagi orang tua diharapkan mampu melatih stimulasi sejak dini agar anak berkembang serta tumbuh dengan optimal. Diharapkan bidan dan tenaga kesehatan lainnya dapat memberikan pendidikan dan melakukan deteksi awal terhadap masalah perkembangan pada balita yang mengalami gangguan gizi. Bagi penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mampu memberi dampak pada perkembangan anak. Beberapa di antaranya termasuk pola asuh orang tua, kondisi lingkungan, serta aspek sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bili, A., Jutomo, L., & Boeky, D. L. (2020). Faktor risiko kejadian gizi kurang pada anak balita di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33-41.
- Davidson, S. M., Khomsan, A., & Riyadi, H. (2020). Status gizi dan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 143-148.
- Fitriari, TR, & Ahmad Suryawan, S. Pengaruh Status Gizi Terhadap Motorik Kasar Anak Usia Pra-Sekolah Pengaruh Status Gizi Terhadap Keterampilan Motorik Kotor Anak PAUD.
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, Y. L. R. (2018). Hubungan status gizi dan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan balita. *Sari Pediatri*, 20(3), 146.
- Kusuma, I. N. S. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Tifoid Dengan Ketidakefektifan Termoregulasi Di Ruang Melati Rsud Ciamis.

- Mandiangan, J., Amisi, M. D., & Kapantow, N. H. (2023). Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan-Selatan. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 4(2), 60-68.
- Marimbi, H. (2018). Tumbuh Kembang, Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Napitupulu (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita 3-5 Tahun Di Puskesmas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Ri Medan
- Nurjan, S. (2019). Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam. Yogyakarta; Penerbit Titah Surga
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Rosidah, L. K. U., & Harsiwi, S. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun. *Jurnal kebidanan dharma husada kediri*, 6(2), 24-37.
- Soetjiningsih & Ranuh. (2019). Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. EGC. Jakarta
- Susilowati, E., & Irawan, H. (2021). Pengaruh Status Gizi Terhadap Gaya Belajar Anak Usia Sekolah. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 5(1), 49-54.